Kerendahan Hati Seorang Pemimpin

Study Kepemimpinan Kristen

Arif Yupiter Gulo¹

Tulisan ini menguraikan tentang pengertian kerendahan hati dalam perpektif Alkitab yang telah diterapkan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya. Mencermati kerendahan hati sangat urgen untuk diimplementasikan oleh setiap pelayan dalam kepemimpinannya. Berbicara tentang kerendahan hati, tidak mungkin dipungkiri bahwa masih belum seutuhnya dimiliki oleh setiap pemimpin. Terbukti dengan banyaknya denominasi gereja yang didirikan akibat karena adanya perselisihan dan ketidaksehatan dalam kepemimpinan. Saling menunjukkan arogansinya masing-masing dan kesombongannya sehingga terjadi perpecahan. Bahkan selalu mengharapkan hormat dari orang lain lebih dahulu dari pada lebih dahulu memberi hormat.

Apa arti kerendahan hati? Tidak sombong tidak angkuh. Berdasarkan dengan pengertian ini mengacu kepada sikap dan perkataan serta perbuatan. Kata-katanya tidak melampaui norma-norma yang ada sehingga tidak melukai dan menyakiti hati sesama. Berkata-kata dengan sederhana dan lemah lembut yang dapat membangun iman orang lain. Terkait dengan perbuatan maka mengacu kepada sikap yang mendahulukan dirinya untuk member hormat kepada orang lain tanpa menunggu orang lain memberikan kepadanya.

Perspektif Alkitab terhadap Kerendahan hati? Kerendahan hati merupakan panggilan untuk dimiliki setiap pemimpin Kristen. (Efesus 4:2; Filipi 2:3) Tuhan tidak memanggil dengan mendemonstrasikan kesombongan dan arogansi tetapi membumikan sikap kerendahan hati dalam kepemimpinan. Itu sebabnya Tuhan melarang keras dalam Yesaya 29:5 dinyatakan, dan semua orang gagah sombong akan menjadi seperti sekam yang melintas terbang. Mencermati kepemimpinan yang menunjukkan kesombongan adalah raja Nebukanedzar. Nebukanedzar raja yang kuat namun tidak mau takluk kepada Tuhan sehingga pada akhirnya menerima hukuman dari Tuhan atas kesombongannya tersebut. Goliath yang gagah dan kuat dalam masanya tidak ada satu pun yang dapat mengalahkannya. Namun tidak percaya kepada

¹ Dosen Theology Biblical dan Perjanjian Baru serta Sosiologi Agama di STT Pokok Anggur Jakarta. Penulis juga sebagai Pendeta Banua Niha Keriso Prostestan (BNKP)

Tuhan. Begitu Daud tampil di permukaan atas panggilan Tuhan maka Daud dapat mengalahkan Goliath dan tidak berdaya sama sekali. Ini artinya bahwa kesombongan dalam kepemimpinan merupakan pintu masuk ke dalam jurang kegagalan. Selain itu, organisasi yang dipegang akan mengalami kerobohan. Cerita fakta dalam Alkitab ketika membangun menara. Mereka membangun menjulang tinggi bahkan seperti setinggi langit. Namun dalam membangun untuk mereka mendapatkan hormat dan pujian, bahkan mereka membangun tanpa campur tangan Tuhan. Sehingga pada akhirnya menara Babel yang mereka bangun itu diruntuhkan ketanah dan bahasa mereka dikacaukan oleh Tuhan. inilah kegagalan yang mengandalkan kekuatannya dan kesombongannya sehingga menuai kesia-siaan.

Sejatinya bahwa pemimpin itu memiliki kerendahan hati kepada Tuhan. kerendahan mendapatkan dan menikmati kepemimpinan yang efektif dan efisien (Mazmur 22:27), dan kerendahan hati mendapatkan dan mewarisi nama baik yang berkesinambungan. (Mazmur 37:11), melalui kerendahan hati kepemimpinan mendapatkan dapat sampai pada tujuan atau meraih *Finishing Well*. (Mazmur 149:4), melalui kerendahan hati mendapatkan pengakuan sebagai pemimpin yang sejati (Amsal 29:23),

Bagaimana Kerendahan hati Yesus dalam Kepemimpinan-Nya? Ken Blanchard and Phil Hodges mengatakan, Jika Anda ingin membangun karakter seperti Yesus, kita harus melihat kebiasaan-Nya secara mendalam.² Dalam pelayanan Yesus sangat mendarat dan menyentuh bagi orang-orang ada pada saat itu tanpa terkecuali. Mulai dari sikap, kata-kata dan perbuatan-Nya. kebiasaan-Nya dalam pelayanan-Nya adalah satu-satunya topik yang dibahas ini yaitu kerendahan hati. Hal ini berkaitan dengan ungkapan Paulus di jemaat Filipi 2:7 yang menyatakan bahwa, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Menjadikan realita yang dapat dilihat dan disaksikan orang banyak pada saat itu ketika Yesus mencuci kaki para murid-murid-Nya. Siapakah Yesus? Yesus adalah Tuhan yang telah berinkarnasi menjadi manusia. Tatkala menjadi manusia memiliki jabatan yaitu sebagai Nabi, Raja dan Imam. Ketiga ini merupakan jabatan Yesus yang melekat dalam diri-Nya dan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan namun Yesus mendemonstrasikan semua jabatan ini dengan kerendahan hati.

² Ken Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesus*, Tangerang: Pranita offset 2006. Hal 203

Kerendahan hati Yesus tersebut dimaknai secara teologis maka Yesus telah mengungkapkan bahwa jabatan yang dimiliki menjadi instrument untuk menjadi berkat bagi orang lain. Dengan kata lain bahwa jabatan bukan segala-segalanya untuk dijadikan dewa dalam diri kita. Tentang jabatan tidak berkesalahan sebab jabatan merupakan karunia dan pemberian dari Tuhan. Itu sebabnya bersyukur jika jabatan itu diberikan Tuhan kepada kita bukan untuk dijadikan alat untuk mengintimidasi dan menyombongkan diri.

Melalui kerendahan hati Yesus tersebut memberikan keteladanan bagi umat-Nya tentang menghargai dan menghormati orang lain. Jika dicermati bahwa tidak layak dan pantas seorang guru mencuci kaki para murid-murid-Nya. Yesus disebut sebagai guru namun menghargai dan menghormati murid-murid-Nya. Menjadi murid-murid-Nya karena Dia sendiri yang telah memanggil mereka. Walau demikian tetapi Yesus selalu menghargai dan menghormati mereka bukan dengan merendahkan mereka atau sesuka hatinya untuk memperlakukan mereka. Yesus menghargai dan menghormati mereka. Begitu juga dalam kepemimpinan Kristen sepatutnya menerapkan dan membumikan sikap dan pola seperti ini kepada bawahan maupun kepada pengikut supaya mereka dihargai dan dihormati.

Kerendahan hati Yesus ini memberikan keteladanan untuk memberi ruang lebar-lebar untuk menerima orang lain. Yesus bukan pemimpin yang eksklusif dan ekstrovert namun Yesus dalam pelayanannya justru membuka diri untuk orang lain. Siapapun dia dari golongan apapun dia maka Yesus selalu meladeni. Keterbukaan diri tampak dari golongan apapun saat itu mulai dari anak kecil sampai kepada orang dewasa, pejabat atau bukan pejabat Yesus selalu membuka diri. Dengan kata lain, Yesus tidak membedakan-bedakan dan memilih orang. Bagi Yesus semua orang sama dan sama-sama membutuhkan belas kasihan. Dengan demikian maka patut dikatakan bahwa sikap dan pola ini diterapkan dalam kepemimpinan Kristen supaya pelayanan menyentuh semua golongan tanpa menutup diri dalam golongan yang terlemah dan membuka diri dengan golongan terkuat. Artinya sebagai pemimpin yang lahir dari inisiatif Tuhan maka tidak membedakan-bedakan dan selalu melihat semua pengikut adalah sama. Satu dalam kepemimpinan karena ini adalah kehendak Tuhan yang dapat ditawar-tawar.

Arif Yupiter Gulo.

Tuhan Memberkati.